

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia per September 2015, hanya ada 30 persen investor aktif dari total investor yang terdaftar di pasar modal Indonesia<sup>1</sup>. Hal ini menunjukkan kurangnya keaktifan dan partisipasi investor dan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam kegiatan investasi di Indonesia. Oleh karena itu, sejak November 2015 Bursa Efek Indonesia mengeluarkan program kampanye *Yuk Nabung Saham* untuk mengajak masyarakat ikut berinvestasi di pasar modal.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap pasar modal Indonesia dan ketertarikan masyarakat dalam berinvestasi. Dengan adanya program *Yuk Nabung Saham* ini, setiap orang bisa berinvestasi dan membeli saham di pasar modal dengan membuka akun sekuritas, mulai dari guru, mahasiswa, bahkan ibu rumah tangga sekali pun.

Sekarang pun sudah banyak perusahaan sekuritas yang berdiri di Indonesia. Tak hanya perusahaan sekuritas yang berbasis konvensional seperti BCA Sekuritas, Mandiri Sekuritas, BNI Sekuritas dan Panin Sekuritas, namun juga perusahaan sekuritas yang berbasis syariah seperti Mandiri Sekuritas Syariah, BNI Sekuritas Syariah serta Panin Sekuritas Syariah. Selain itu, di

---

<sup>1</sup> Bursa Efek Indonesia, *Yuk Nabung Saham*, (<http://yuknabungsaam.idx.co.id/>, diakses tanggal 11 Januari 2017).

lingkungan kampus dan daerah-daerah di seluruh Indonesia pun sudah mulai terbentuk Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM). Hal ini tentunya semakin memudahkan masyarakat untuk berinvestasi dan mengenal lebih jauh pasar modal di Indonesia.

Kemudahan dalam berinvestasi ini tentunya harus diiringi oleh pengetahuan yang memadai tentang pasar modal, khususnya pengetahuan mengenai cara memilih perusahaan yang tepat untuk berinvestasi. Idealnya, para investor pasti ingin mendapatkan pengembalian dalam bentuk dividen atas investasi yang mereka lakukan. Salah satu indikator untuk melihat apakah suatu perusahaan tepat untuk dijadikan tempat berinvestasi adalah dengan melihat nilai perusahaannya. Biasanya perusahaan dengan saham yang baik memiliki nilai perusahaan yang baik pula.

Pada perseroan terbatas, terutama perusahaan yang *go public*, pemiliknya adalah para pemegang saham yang menanamkan modalnya karena ingin mendapatkan pengembalian keuangan. Biasanya, para pemegang saham ini akan memilih direksi yang kemudian akan menunjuk para manajer untuk menjalankan perusahaan secara harian. Dengan demikian, para manajer bisa dikatakan bekerja mewakili para pemegang saham. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan para pemegang saham<sup>2</sup>.

Kekayaan pemegang saham dapat dimaksimalkan jika nilai perusahaan juga dimaksimalkan. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti

---

<sup>2</sup> Eugene F Brigham dan Joel F Houston. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Penerjemah Ali Akbar Yulianto, (Jakarta: Salemba Empat, 2013) Hal.19.

memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang. Semakin tinggi harga dan tingkat pengembalian saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kekayaan para pemegang saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Ada banyak faktor yang menentukan nilai perusahaan, salah satunya adalah likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Penelitian yang dilakukan oleh Rompas (2013) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Du, *et al* (2016), Nguyen, *et al* (2016) dan Lang, *et al* (2012). Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sondakh (2017), Nurhayati (2013) dan Mulianti (2010) menunjukkan bahwa likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh *leverage*. *Leverage* berkaitan dengan pendanaan melalui hutang. *Leverage* dapat diartikan sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. *Leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Penelitian yang dilakukan oleh Rinnaya, *et al* (2016), Hamidah, *et al* (2015), Chen dan Tzeng (2014), Nguyen (2013), Sari dan Chabachib (2013) serta Hardiyanti dan Mahfud (2012) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh

positif terhadap nilai perusahaan.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Prasetyono (2016), Rompas (2013), Lin dan Chang (2011) dan Mulianti (2010) menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Triyono, *et al* (2015), Prasetyorini (2013), Herawati (2013), Jusriani dan Rahardjo (2013) dan Mardiyati, *et al* (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen juga dianggap sebagai faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena berkaitan langsung dengan berapa banyak laba yang akan dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham atas investasi yang dilakukan. Perusahaan yang sukses biasanya memperoleh laba yang tinggi. Laba tersebut dapat diinvestasikan kembali dalam aktiva operasi, pembelian sekuritas, melunasi hutang atau didistribusikan kembali ke para pemegang saham. Jika langkah yang diambil adalah pendistribusian kembali ke para pemegang saham, ada tiga masalah yang muncul : berapa banyak dividen yang dibagikan, dalam bentuk apakah dividen tersebut dibagikan, serta seberapa stabil pembagian dividen tersebut<sup>3</sup>.

Pertanyaan – pertanyaan tersebut tentunya dapat dijawab dengan kebijakan dividen masing – masing perusahaan. Idealnya, perusahaan yang mampu memberikan dividen yang tinggi merupakan perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi pula. Penelitian yang dilakukan oleh Fajaria (2015)

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, Hal. 69.

menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Andina (2015), Toerien dan Marcus (2014), Chou, *et al* (2013), Jusriani dan Rahardjo (2013), Hardiyanti dan Mahfud (2012), serta Braggion dan Moore (2011). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2013), Herawati (2013), Analisa dan Wahyudi (2011) dan Hidayati (2010) menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan juga tercermin dari kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dan efektif dapat menunjukkan besarnya nilai tambah yang akan dihasilkan sehingga tercermin pada peningkatan nilai perusahaan. Nilai tambah perusahaan ini diukur dengan *economic value added* (EVA). EVA berfungsi sebagai pengingat konstan bagi para manajer bahwa mereka belum benar-benar melakukan pekerjaan dengan baik sampai mereka menghasilkan pengembalian yang dapat menutup semua biaya modalnya<sup>4</sup>.

Penelitian Wedayanthi dan Darmayanti (2016) menyatakan bahwa EVA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian senada juga ditemukan oleh Gómez-Bezares, *et al* (2017), Panigrahi, *et al* (2014), Sharma dan Kumar (2012) serta Ismail (2011). Di sisi lain, penelitian Aditya (2013) serta Huang dan Wang (2008) menunjukkan EVA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

---

<sup>4</sup> Komang Krisna Wedayanthi dan Ni Putu Ayu Darmayanti. 2016. "Pengaruh Economic Value Added, Komposisi Dewan Komisaris Independen dan Return on Assets terhadap Nilai Perusahaan". *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Vol. 5, No. 6. Hal. 3647-3676.

Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Semakin besar rasio aktivitas menunjukkan semakin optimal perusahaan dalam mendayagunakan sumber daya perusahaan (Rinnaya *et al*, 2016). Beberapa penelitian membuktikan bahwa rasio aktivitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rinnaya, *et al* (2016), Utami dan Prasetiono (2016), Wasiuzzaman (2015) serta Santosuosso (2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2015) serta Asiri dan Hameed (2014) menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pemilihan sampel penelitian yakni perusahaan yang tergabung dalam indeks Kompas 100 tentu bukan tanpa alasan. Indeks Kompas 100 yang secara resmi diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan koran *Kompas* tersebut memasukkan perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi, nilai kapitalisasi pasar yang besar, serta memiliki kinerja yang baik<sup>5</sup>. Investor bisa melihat kecenderungan arah pergerakan indeks melalui Kompas 100 karena saham yang termasuk dalam indeks ini diperkirakan mewakili sekitar 70-80 persen dari total nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah dan variabel-variabel

---

<sup>5</sup> Wikipedia. *Indeks Kompas 100*, ([https://id.wikipedia.org/wiki/indeks\\_Kompas100](https://id.wikipedia.org/wiki/indeks_Kompas100), diakses tanggal 18 Mei 2017).

terkait dengan mengambil judul “**Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Kebijakan Dividen, *Economic Value Added* dan Rasio Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100 Periode 2013 – 2016**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas kajian yang akan dianalisa dari apa yang telah diuraikan sebelumnya, berikut adalah rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 periode 2013-2016?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 periode 2013-2016?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 periode 2013-2016?
4. Apakah *economic value added* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 periode 2013-2016?
5. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 periode 2013-2016?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 periode 2013-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada

perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 periode 2013-2016.

3. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 periode 2013-2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh *economic value added* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 periode 2013-2016.
5. Untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 periode 2013-2016.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, dengan menjadi sumber referensi serta bacaan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **2.1. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk perusahaan agar kinerja perusahaan yang diukur dengan variabel-variabel dalam penelitian ini bisa dijaga dan ditingkatkan.

###### **2.2. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, kebijakan dividen, *economic value*

*added* dan rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan, agar bisa menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.